



Diunggah : Desember 2023

Diterima : Februari 2025

Dipublikasi : April 2025

ANALISIS PRUDENCE PADA SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN DI INDONESIA

Vaya Juliana Dillak^{1*}, Siska Priyandini Yudowati²

¹vayadillak@telkomuniversity.ac.id, ²siskayudowati@telkomuniversity.ac.id

^{1,2}Telkom University, Indonesia

*Penulis Korespondensi

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menguji bagaimana kehati-hatian dipengaruhi oleh risiko gugatan, kepemilikan manajemen, kesulitan keuangan, dan kepemilikan asing. Sebanyak 75 observasi dari perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2016 dan 2020 dipilih sebagai sampel dalam penelitian ini. Data diperoleh dianalisis menggunakan analisis statistic deskriptif serta regresi data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, berbeda dengan krisis keuangan, kepemilikan manajemen, dan kepemilikan asing yang tidak berpengaruh terhadap prudent, risiko litigasi secara signifikan dan positif mempengaruhi prudent. Secara keseluruhan nilai prudensi pada industry makanan dan minuman mayoritas didominasi oleh perusahaan yang tidak menerapkan prudensi yaitu sebanyak 67%. Penelitian ini memiliki beberapa implikasi praktis yaitu bagi perusahaan yang mempunyai risiko litigasi yang tinggi agar dapat menjaga prudensi dalam pelaporan keuangan, selain itu disarankan agar investor menggunakan temuan-temuan studi mengenai risiko terhadap kehati-hatian sebagai sumber data ketika membuat keputusan investasi.

Kata Kunci: *Financial Distress; Kepemilikan Asing; Risiko Litigasi; Kepemilikan Manajerial; Prudensi.*

Abstract

The purpose of this study is to examine how prudence is impacted by financial difficulty, management ownership, lawsuit risk, and foreign ownership. The study makes use of a sample of 75 observations from food and beverage companies that were listed between 2016 and 2020 on the Indonesia Stock Exchange. Purposive sampling was used in the sample selection process. Panel data regression and descriptive statistical analysis were used to examine the collected data. According to the study's findings, prudence is significantly enhanced by litigation risk, but not significantly impacted by financial difficulty, management ownership, or foreign ownership. Overall, the level of prudence in the food and beverage industry is predominantly represented by companies that do not apply prudence, accounting for 67% of the total sample. This study has several practical implications, particularly for companies with high litigation risk, suggesting that they should maintain prudence in financial reporting. Additionally, for investors, it is essential to consider the findings on the relationship between risk and prudence as a valuable source of information in the investment decision-making process.

Keywords: *Financial Distress; Foreign Ownership; Litigation Risk; Managerial Ownership; Prudence.*



PENDAHULUAN

Indonesia sepenuhnya mengadopsi Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IFRS) pada 1 Januari 2012. Semua perusahaan yang terdaftar di BEI harus menggunakan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) untuk menyiapkan laporan keuangan mereka sesuai dengan IFRS. Proses transisi dimulai antara tahun 2008 hingga 2010, kemudian pada tahun 2011 memasuki tahap persiapan terakhir sebelum akhirnya diterapkan secara penuh pada tahun 2012 (Saragih & Rohman, 2015; Widiyastuti, 2017). Dalam praktiknya, penerapan prinsip akuntansi dalam laporan keuangan dapat bervariasi karena Standar Akuntansi Keuangan memberikan fleksibilitas dalam menyusun laporan keuangan (Widiyastuti, 2017). Prinsip akuntansi yang dapat diterapkan adalah prinsip kehati-hatian, biasa disebut juga sebagai konservatisme atau prinsip dalam akuntansi yang mengutamakan kehati-hatian. Meskipun IFRS tidak lagi secara eksplisit menekankan konservatisme akuntansi, pendekatan kehati-hatian atau prinsip akuntansi prudensial masih tetap digunakan dalam aspek tertentu (Hellman, 2008). Prinsip konservatisme akuntansi dalam IFRS telah digantikan oleh prinsip kehati-hatian akuntansi. Walaupun prudence memiliki persamaan dengan konsep konservatisme akuntansi, namun konsep ini lebih menitikberatkan pada kehati-hatian untuk melakukan suatu penilaian yang diperlukan untuk estimasi, terutama dalam menghadapi ketidakpastian. Hal tersebut bertujuan agar aset atau pendapatan tidak dicatat secara berlebihan, sementara kewajiban dan beban tidak terlalu tinggi. Pengakuan pendapatan atau laba hanya dilakukan apabila telah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, apabila belum memenuhi persyaratan maka dapat diakui atau diidentifikasi maupun dicatat dalam laporan keuangan.

Teknik kehati-hatian dalam pelaporan informasi keuangan, terutama terkait dengan angka laba perusahaan, dikenal sebagai '*prudence accounting*.' Penerapan pendekatan akuntansi ini biasanya menyebabkan peningkatan biaya dan liabilitas serta lebih rendahnya laporan laba dan nilai aset (Langgeng, 2012). Dibandingkan dengan pengakuan kerugian, prinsip kehati-hatian menetapkan persyaratan verifikasi yang lebih ketat dalam pengakuan laba. Dalam konteks pelaporan keuangan, tujuan akuntansi kehati-hatian adalah untuk menghindari perilaku manajer yang mungkin mencantik laporan keuangan dan meningkatkan nilai perusahaan (Romo, Guiral, Espert, Gonzalo, & Moon, 2014; Alexander & Fasiello, 2020; Adam, Heiling, & Meglitsch, 2022). Perilaku tersebut dapat menimbulkan konflik keagenan, yaitu ketidakseimbangan informasi antara agen dan prinsipal. Teori agensi menjadi relevan dalam penelitian ini karena hubungan antara pemegang saham (*principal*) dan manajer perusahaan (*agent*) melibatkan kepentingan yang berbeda.

Kasus penyimpangan penerapan prinsip kehati-hatian atau *prudence* terjadi di tahun 2007 pada perusahaan Tiga Pilar Sejahtera Food, para pemegang saham menolak laporan keuangan karena menemukan adanya indikasi penyelewengan dana. Pada bulan Oktober 2018 para pemegang saham melakukan rapat umum pemegang saham luar biasa agar dapat melakukan investigasi dan menemukan hasil oleh Ernest & Young Indonesia bahwa perusahaan melakukan penilaian barang dinilai lebih tinggi dari nilai seharusnya (*overstated*) sebesar Rp4 triliun pada akun piutang, persediaan dan asset tetap. Selain itu terjadi pembesaran

nilai pada pos pendapatan sebesar Rp662 miliar serta pada pos laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi sebesar Rp329 miliar (Wareza, 2019). Pada tahun 2016, PT Hanson International, Tbk juga mengalami kesalahan laporan keuangan. Perusahaan ini menggunakan teknik akrual penuh untuk mengakui pendapatan atas penjualan kavling siap bangun, yang menghasilkan pendapatan kotor sebesar Rp732 miliar. Pengakuan pendapatan ini menyebabkan terjadinya *overstated* dengan nilai mencapai Rp613 miliar pada laporan keuangan Desember tahun 2016 (Sandria, 2021). Dari fenomena tersebut menjelaskan apabila perusahaan tidak menerapkan akuntansi prudence, maka kecenderungan perusahaan akan melakukan manipulasi laporan keuangan. Oleh karena itu untuk mencegah manajemen memalsukan laporan keuangan, sangat penting untuk menerapkan prinsip kehati-hatian (Lafond dan Watts, 2006).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Murti dan Gede (2021) serta Novitasari, dkk. (2020), risiko gugatan meningkatkan penerapan prinsip kehati-hatian (*prudence*). Untuk mendapatkan kepercayaan dari pengguna laporan keuangan, perusahaan dengan risiko litigasi yang tinggi harus menyusun laporan keuangan mereka dengan hati-hati. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Mumayiz dan Cahyaningsih (2020) memberikan hasil yang bertentangan, yaitu bahwa risiko litigasi berdampak negatif terhadap prudence. Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Wiegandy dan Khairunnisa (2020) menunjukkan bahwa risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap prudence. Perusahaan tetap dapat menjalankan tanggung jawabnya tanpa menerapkan kehati-hatian dan tetap menghindari risiko litigasi dari para pemangku kepentingan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Putra, dkk. (2019) dan Zulfikar dkk. (2020), kepemilikan manajerial mendukung konservatisme akuntansi karena memungkinkan perusahaan menjalankan fungsi pengawasannya secara efektif. Namun, studi tahun 2019 oleh Maharani dan Farida menemukan bahwa kepemilikan manajerial memiliki dampak negatif terhadap kehati-hatian. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni dan Annafi (2019) serta Anjani, dkk. (2018) mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap prudensi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hsu et al. (2011) serta Kao dan Sie (2016), prudensi dipengaruhi oleh *financial distress*, karena Perusahaan yang menghadapi masalah keuangan cenderung menyusun laporan keuangan mereka dengan lebih hati-hati. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Wiegandy dan Khairunnisa (2020) serta Putri (2017) menghasilkan temuan yang berbeda, menunjukkan bahwa prudensi tidak terpengaruh oleh *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Ramalingegowda & Yu (2012), Kuspratiwi dan Widagdo (2014), Indhira & Widagdo (2014), Lin (2016), Alkurd, et.al (2017) memberikan hasil bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap prudensi, kepemilikan asing dalam perusahaan dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi sehingga dapat mengendalikan kebijakan manajemen sehingga berdampak pada penerapan prudensi. Disisi lain penelitian yang dilakukan oleh Anjani, dkk (2018) memberikan hasil penelitian bahwa kepemilikan asing tidak memiliki pengaruh terhadap prudensi.

Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan dari studi sebelumnya, mengingat hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan ketidakkonsistenan.

Penelitian ini berfokus pada penggunaan Altman Z-score sebagai tolok ukur, yang membedakannya dari penelitian lain yang menggunakan variabel kesulitan keuangan dengan variabel dummy. Dalam penelitian ini, dianalisis pengaruh kesulitan keuangan, kepemilikan manajerial, risiko litigasi, dan kepemilikan asing terhadap kehati-hatian dalam industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penilaian terhadap signifikansi dampak kepemilikan manajerial, masalah keuangan, risiko litigasi, dan kepemilikan asing terhadap kehati-hatian adalah salah satu keuntungan dari penelitian ini bagi bisnis. Oleh karena itu, data ini dapat menjadi dasar untuk mengevaluasi kinerja bisnis dan mempertimbangkan aspek-aspek terkait ketika membuat keputusan. Temuan penelitian ini dapat membantu investor dalam memahami gagasan kehati-hatian dan variabel-variabel yang mempengaruhinya, sehingga mereka dapat menggunakannya sebagai panduan saat memilih investasi yang akan dilakukan di industri makanan dan minuman.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Teori kepemilikan yang dikenal sebagai "teori keagenan" (Jensen & Meckling, 1976) menjelaskan dinamika hubungan antara manajer dan pemegang saham yang memiliki kepentingan berbeda. Pemegang saham menginginkan perusahaan dikelola secara efisien untuk menghasilkan laba yang tinggi, sementara manajer, sebagai agen, bertanggung jawab atas operasional bisnis dan memiliki insentif berupa bonus berdasarkan kinerja mereka dalam menciptakan keuntungan (Eisenhardt, 1989). Dalam upaya menampilkan perusahaan sebagai entitas yang menguntungkan dan memperoleh keuntungan pribadi, agen dapat berupaya menyembunyikan kinerja perusahaan yang buruk dengan menyajikan laporan keuangan yang menunjukkan laba tinggi (Eisenhardt, 1989; Donaldson & Davis, 1991; Saragih & Rohman, 2019). Hal ini dapat menimbulkan asimetri informasi, yaitu kondisi di mana agen memiliki lebih banyak pengetahuan tentang kondisi bisnis dibandingkan prinsipal (pemegang saham). Perbedaan tujuan antara prinsipal dan agen dapat menyebabkan agen tidak sepenuhnya menjalankan wewenang yang diberikan oleh prinsipal dengan itikad baik. Jensen & Meckling (1976) mengidentifikasi dua jenis asimetri informasi yang dapat terjadi dalam hubungan keagenan, yang berpotensi mempengaruhi kualitas laporan keuangan dan pengambilan keputusan dalam perusahaan.

- a. *Adverse selection*, yaitu suatu kondisi dimana agen dan pihak perusahaan memiliki lebih banyak informasi tentang perusahaan dibandingkan investor eksternal, sehingga informasi penting yang berharga untuk pengambilan keputusan bagi pemegang saham tidak diketahui.
- b. Moral hazard adalah suatu kondisi dimana agen melakukan pelanggaran terhadap kontrak, dan tindakannya tersebut tidak diketahui oleh pemegang saham (investor) atau kreditur.

Kondisi seperti ini dapat mempengaruhi kualitas suatu laba dalam laporan keuangan. Oleh sebab itu, untuk mengelola konflik kepentingan antara prinsipal dan agen, pelaporan keuangan harus dilakukan secara hati-hati.

Prudence

Kehati-hatian adalah gagasan bahwa perusahaan harus berhati-hati dalam mengakui pendapatan dan pengeluarannya untuk menurunkan risiko ketidakpastian di masa depan. Prudence muncul ketika posisinya menggantikan prinsip yang disebut dengan konservatisme akuntansi, (Prayanthi & Pantow, 2018) penelitian (*prudence* menggantikan konservatisme akuntansi yaitu karena adanya konvergensi IFRS yang dilakukan pada tahun 2008-2012 yaitu penyesuaian Standar Akuntansi Keuangan Indonesia atau PSAK yang berlaku internasional (IFRS) maka pencatatan baik itu aktiva maupun pasiva akan diukur dengan nilai wajar artinya perusahaan akan menyajikan nilai yang sebenarnya. (Mumayiz & Cahyaningsih, 2020) juga mengatakan bahwa konservatisme sudah tidak digunakan lagi karena hilangnya prinsip ini dari Standar Laporan Keuangan Internasional (IFRS). Sementara itu, kehati-hatian menekankan pada penundaan pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan biaya yang terjadi. Prudence, menurut *Financial Accounting Statement Board (FASB) Glossary of Concept Statement No. 2* (Savitri, 2016; Barker, 2015), adalah respon yang hati-hati terhadap ketidakpastian yang berhubungan dengan perusahaan yang bertujuan untuk memastikan bahwa risiko dan ketidakpastian dalam lingkungan bisnis telah diperhitungkan.

International Financial Reporting Standards (IFRS) mendefinisikan prudence sebagai prinsip kehati-hatian dalam pengakuan pendapatan meskipun masih dalam bentuk potensi dan persyaratan pengakuan pendapatan yang telah terpenuhi (Aristiani, Suharto, & Padwa, 2017). Definisi lain dari prudent adalah prinsip mengelola laba dengan mengakui pendapatan atau keuntungan ketika telah terjadi dan mengakui beban atau kerugian di muka, meskipun belum terjadi. Oleh karena itu, kehati-hatian menyebabkan nilai laba cenderung lebih rendah (Usbah & Primasari, 2020; Rahardja & Herawaty, 2019).

Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) harus menggunakan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan mereka sejak Indonesia mengadopsi IFRS secara penuh pada 1 Januari 2012 (Saragih & Rohman, 2019). Persediaan di neraca harus disajikan dengan menggunakan nilai yang lebih rendah antara biaya perolehan atau nilai realisasi bersih ketika prinsip kehati-hatian diterapkan sesuai dengan PSAK No. 14. Selanjutnya, setiap penurunan nilai aset harus segera dilaporkan sebagai kerugian dalam laporan laba rugi komprehensif sesuai dengan PSAK No. 48 tentang penurunan nilai aset. Meskipun pendekatan kehati-hatian pada kenyataannya dapat membuat pendapatan dan laba tampak lebih rendah daripada biaya dan kerugian, namun tujuannya adalah untuk menggambarkan situasi keuangan perusahaan secara lebih realistik dan konservatif. (Aristiani, Suharto, & Padwa, 2017).

Risiko Litigasi dan Prudence

Risiko litigasi adalah kemungkinan para pemangku kepentingan mengajukan tuntutan hukum kepada perusahaan karena mereka percaya bahwa informasi laporan keuangan tidak secara akurat mencerminkan status perusahaan (Shinta & Shonhadji, 2017). Hal ini akan menghilangkan kepercayaan pihak eksternal terhadap perusahaan. agar terhindar dari kerugian akibat risiko litigasi, perusahaan akan berusaha untuk menyajikan laporan keuangan secara bijaksana karena laba yang terlalu besar akan menimbulkan potensi risiko litigasi yang dihadapi oleh

perusahaan yang juga lebih besar jika tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. (Nursani, Fadilah, & Sofiant, 2019). Namun pada praktiknya, perusahaan lebih memilih melaporkan dengan tidak menerapkan prinsip kehati-hatian atau cenderung memanipulasi laporan keuangan agar perusahaan terlihat menguntungkan (Daryatno & Santioso, 2020). Tingginya risiko keuangan yang dimiliki perusahaan berpotensi besar untuk menghadapi masalah litigasi. Oleh sebab itu, sebaiknya perusahaan dapat berhati-hati ketika menyajikan laporan keuangannya di masa mendatang dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangannya (Maux & Francoeur, 2014). Hasil penelitian (Darmanto & Hogiana, 2020; Novitasari, Amin, & Hariri, 2020) menunjukkan bahwa risiko litigasi berpengaruh positif terhadap *prudence*.

H₁: Risiko litigasi berpengaruh signifikan terhadap *prudence*

Kepemilikan Manajerial dan *Prudence*

Persentase saham yang dipegang oleh manajemen perusahaan dikenal sebagai kepemilikan manajerial. Kepemilikan saham yang besar oleh manajemen dapat menjadi dasar yang kuat untuk menjalankan perusahaan secara lebih efisien (Dewi & Heliawan, 2021). Karena setiap keputusan yang mereka buat secara langsung memengaruhi kepemilikan mereka, kepemilikan manajerial mendorong peningkatan kinerja manajemen dan memotivasi manajer untuk lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan. Menurut penelitian Siregar & Pambudi (2017), manajer yang memiliki kepemilikan saham dalam perusahaan cenderung memastikan bahwa laporan keuangan menyajikan informasi yang akurat dan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Miraza & Muniruddin (2017), istilah kepemilikan manajerial menggambarkan Ketika manajemen perusahaan memiliki saham, dan struktur kepemilikan ini diyakini berpengaruh terhadap keputusan pendanaan. Ketika manajemen memiliki saham dalam perusahaan, hal ini dapat membantu menyelesaikan permasalahan, meningkatkan efektivitas kinerja manajerial, serta mengurangi tindakan kecurangan yang dapat merugikan perusahaan. Selain itu, karena manajer dan pemegang saham sama-sama mengantisipasi informasi berkualitas tinggi yang akan disajikan dalam laporan keuangan, kepemilikan manajerial juga berkontribusi pada penyelarasannya (Hellwig, 2009)

H₂: Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap *prudence*

Financial Distress* dan *Prudence

Kesulitan keuangan terjadi sebelum sebuah perusahaan menghadapi kebangkrutan. Indikator utama dari keadaan ini yaitu penurunan keuntungan yang terus-menerus sehingga akhirnya menyebabkan kerugian. Kristanti (2019) mendefinisikan kesulitan keuangan sebagai situasi di mana kinerja keuangan perusahaan menurun, menyebabkan masalah likuiditas yang, jika tidak segera ditangani, dapat berujung pada kebangkrutan. Menurut Kristanti (2019), ada dua faktor utama yang menyebabkan kesulitan keuangan: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal biasanya disebabkan oleh ketidakmampuan perusahaan dalam menjaga stabilitas keuangan, yang pada akhirnya berujung pada kerugian. Konflik antara manajemen dan pemegang saham dapat terjadi ketika bisnis berada di bawah tekanan keuangan. Ketika kondisi seperti ini, manajer cenderung dapat

berhati-hati pada saat melakukan penyusunan laporan keuangan guna memimalisir risiko yang lebih besar. Namun, ketika kondisi keuangan perusahaan stabil, tingkat kehati-hatian dalam akuntansi cenderung lebih rendah (Hsu, O'Hanlon, & Peasnell, 2011).

H3: *Financial Distress* berpengaruh signifikan terhadap *prudence*

Kepemilikan Asing dan *Prudence*

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 Pasal 1 ayat 6, penanaman modal asing merupakan kegiatan investasi yang dilakukan oleh investor luar negri untuk menjalankan usaha di Indonesia. Investasi ini dapat dilakukan secara mandiri dengan modal asing sepenuhnya atau bekerja sama dengan investor dalam negri (Keuangan, 2007). Kehadiran investasi asing akan menghasilkan kepemilikan asing, yang mengacu pada jumlah saham-saham yang dimiliki oleh individu maupun institusi asing pada perusahaan-perusahaan di Indonesia. Perusahaan dengan investor asing dapat meningkatkan kualitas dan tata kelola perusahaan dengan mengubah praktik manajemen mereka menjadi lebih baik. (Khalil, Ozkanc, & Yildiz, 2019). Perusahaan dengan kepemilikan asing yang tinggi cenderung meningkatkan kualitas informasi akuntansi serta memiliki kontrol lebih baik terhadap kebijakan manajemen. Hal ini disebabkan oleh kemampuan yang baik dalam mengelola perusahaan, sehingga berpengaruh pada penerapan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan (Indhira & Widagdo, 2014; Yohan, 2015). Hal ini didukung oleh peneliti (Ramalingegowda & Yu, 2012; Indhira & Widagdo, 2014; Lin, 2016), menunjukkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh dengan arah positif terhadap *prudence*.

H4: Kepemilikan asing memiliki pengaruh signifikan terhadap *prudence*

METODOLOGI PENELITIAN

Data dan Metodologi Penelitian

Penelitian ini berfokus pada perusahaan-perusahaan di industry makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam rentang waktu 2016 hingga 2020 sebagai populasi penelitian. Sampel ditentukan melalui metode purposive sampling dengan kriteria perusahaan yang secara konsisten mempublikasikan laporan keuangan serta memiliki data yang lengkap sepanjang periode penelitian. Sampel sebanyak 15 perusahaan selama lima tahun, sehingga diperoleh 75 total data penelitian. Untuk mengetahui bahwa persamaan regresi yang diperoleh memiliki ketepatan estimasi dan konsisten, maka perlu dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik terdiri dari uji linearitas, autokorelasi, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan normalitas. Namun, hanya uji heteroskedastisitas dan multikolinearitas yang diperlukan dalam regresi data panel. Uji heteroskedastisitas membantu menguji homogenitas data, dan uji multikolinearitas berguna untuk menguji bahwa tidak ada korelasi antara variabel independen (Basuki & Prawoto, 2016). Penelitian ini menggunakan Teknik analisis regresi data panel. Regresi data panel merupakan kombinasi metode data cross-section dan time-series, hasil yang diberikan dalam analisis regresi data panel adalah informasi observasi untuk setiap sampel data (Ghozali & Ratmono, 2017). Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Pr_{it} = \alpha + \beta_1 RL_{it} + \beta_2 KM_{it} + \beta_3 FD_{it} + \beta_4 KA_{it} + \varepsilon$$

Dimana:

Pr	= Prudence
α	= Constanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= Koefisien regresi
LR	= Risiko Litigasi
MO	= Kepemilikan Managerial
FD	= <i>Financial Distress</i>
FO	= Kepemilikan Asing
ε	= error

Dalam artikel ini, kehati-hatian (*prudence*) merupakan variabel dependen, sedangkan *risiko litigasi*, kepemilikan manajerial, *financial distress*, kepemilikan asing merupakan variabel independen. Terdapat tiga indikator dalam mengukur prudence, yaitu: *earning/stock return measure*, *earning/accrual measure*, dan *net asset measure* (Savitri, 2016). Namun, penelitian ini menggunakan metode accrual measure model Zhang untuk mengukur prudence karena penerapan prudence berkaitan dengan laporan laba rugi, yaitu distribusi akrual non operasional terhadap total aset. Pengukuran prudence dalam penelitian ini menggunakan model *earning/accrual measure* (Zhang, 2008), dimana *conv_accrual* sebagai ukuran prudence diperoleh dari pembagian non-operating accruals dengan total aset. *Non-operating accruals* mencerminkan pencatatan atas peristiwa negatif yang terjadi di perusahaan, seperti biaya restrukturisasi dan penghapusan aset. Mengalikan *conv_accrual* dengan -1 memiliki tujuan untuk menyederhanakan analisis; nilai *conv_accrual* yang tinggi akan mengindikasikan peningkatan penerapan kehati-hatian. Model Zhang dipilih sebagai pengukur kehati-hatian karena mencakup seluruh proses pengakuan aset, utang, pendapatan, dan beban perusahaan, sehingga proksi ini dianggap lebih akurat. Berikut adalah rumus model pengukurannya (Zhang, 2008):

$$\text{CONNAC} = (\text{Nonoperating Accrual}) / (\text{Total Aset}) \times (-1)$$

Dimana:

<i>CONNAC</i>	= <i>Prudence on firm i in time t</i>
<i>NonoperatingAccrual</i>	= <i>Operating accrual</i> - Δ <i>Account Receivable</i> - Δ <i>Inventory</i> - Δ <i>Prepaid Expense</i> + Δ <i>Account Payable</i> + Δ <i>Taxes payable</i>
<i>Operating Accrual</i>	= <i>Net income</i> + <i>Depreciation</i> - <i>Net Cash Flow from Operations</i>
<i>Net Operating Cash Flow</i>	= <i>The difference between cash in and cash out from operating activities</i>

Kehati-hatian diukur dengan menggunakan rasio. Misalkan nilai CONACC adalah 0 atau negatif setelah dikalikan dengan -1. Dalam hal ini, perusahaan menerapkan kehati-hatian pada laporan keuangannya karena labanya rendah dibandingkan dengan arus kas yang diperoleh. Jika nilai CONACC > 0 atau positif setelah dikalikan dengan -1, maka perusahaan tidak melakukan penerapan (Indrasari, dkk, 2016).

Meskipun masalah litigasi yang dihadapinya tinggi, perusahaan yang tidak prudent dalam pelaporan keuangannya berarti perusahaan tersebut berani dalam mengambil risiko atau dikenal dengan *risk-taker*. *Risk-taker* adalah sikap pemimpin perusahaan dalam mengambil keputusan tanpa ragu-ragu. Sebaliknya, ketika mendapatkan masalah litigasi, perusahaan yang prudent kurang berani dalam mengambil risiko atau dikenal dengan istilah *risk-averse*, sehingga perusahaan dapat lebih cermat dalam menyajikan laporan keuangan (Liu & Elayan, 2015; Liu & Sun, 2021). Untuk mengetahui tingkat risiko litigasi yang dihadapi perusahaan, dapat digunakan *Debt to Equity Ratio*. Nilai *Debt Equity Ratio* yang tinggi mengindikasikan bahwa risiko litigasi pada perusahaan juga tinggi karena tidak dapat memenuhi kewajibannya (Alessi, 1965). Rumus dari rasio hutang terhadap ekuitas adalah dengan membagi total kewajiban dengan total ekuitas.

Sejauh mana manajemen secara aktif berpartisipasi dalam pengambilan keputusan bisnis dan memegang saham dikenal sebagai kepemilikan manajerial. Persentase saham yang dipegang oleh manajemen terhadap jumlah saham yang beredar digunakan untuk menghitung kepemilikan manajerial (El-Haq, Zulpahmi, & Sumardi, 2019).

Financial distress memiliki nilai sebagai sistem peringatan dini yang memberikan informasi awal untuk mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan yang tidak menguntungkan. Dengan demikian, manajemen dapat segera mengambil langkah-langkah untuk memperbaiki kondisi perusahaan sebelum situasi tersebut memburuk lebih lanjut. Pengabaian terus-menerus terhadap kondisi ini dapat berpotensi menyebabkan kebangkrutan. *Altman Z-Score* adalah model yang digunakan dalam penelitian ini untuk memprediksi kesulitan keuangan. Keunggulan dari analisis *Z-score* ini adalah kemampuannya untuk memberikan gambaran jelas melalui nilai *Z-score*, perusahaan dapat mengetahui tingkat kesehatan keuangannya sehingga perusahaan segera memperbaiki kondisi keuangannya (Altman, 1968). Penelitian ini menggunakan dummy untuk mengukur kesulitan keuangan, Dengan memberikan angka kategori 0 untuk perusahaan dalam kondisi sehat dan angka kategori 1 untuk perusahaan yang berada di *grey area* dan kategori bangkrut.

Jumlah saham perusahaan Indonesia yang dipegang oleh individu atau organisasi asing disebut sebagai kepemilikan asing. Persentase dari total saham biasa yang dipegang oleh orang asing dapat digunakan untuk menentukan persentase kepemilikan asing (Yohan, 2015). Dengan membandingkan jumlah saham yang dipegang oleh pihak asing dengan jumlah saham yang beredar, jumlah kepemilikan asing dapat dihitung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis statistik deskriptif pada variabel berskala rasio diukur menggunakan nilai mean, minimum, maksimum dan standar deviasi yang dijelaskan pada Tabel 1. Tabel 1 menunjukkan nilai mean prudensi pada industri makanan dan minuman sebesar 0,0091 lebih kecil dari standar deviasi 0,0934. Nilai tersebut menjelaskan bahwa data prudensi dalam penelitian ini menyebar dan bervariasi, dengan kata lain terdapat perusahaan yang prudensi dan tidak prudensi. Jika hasil connac > 0 maka perusahaan tidak menerapkan prudence dan jika connac < 0 maka perusahaan

menerapkan prudence dalam pelaporan keuangannya. Selama periode penelitian diperoleh hasil sebanyak 50 observasi (67%) perusahaan tidak menerapkan prudence, sedangkan perusahaan yang menerapkan prudence sebanyak 25 observasi (33%). Nilai mean risiko litigasi yang diproksi dengan debt equity ratio yaitu 0,8145 lebih besar dari nilai standar deviasi sebesar 0,8029 yang berarti data risiko litigasi pada industri sektor makanan dan minuman berkelompok dan tidak bervariasi. Dapat dimaknai bahwa rata-rata risiko litigasi industry makanan dan minuman risiko litigasi sebesar 0,8145, menunjukkan potensi mengalami masalah keuangan relative tinggi yaitu sebesar 81%. Nilai mean kepemilikan manajerial sebesar 0,0459 lebih kecil dari standar deviasi sebesar 0,1089 berarti data kepemilikan manajerial dalam penelitian menyebar dan bervariasi, dan nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa dari 100% saham yang dimiliki oleh pihak manajerial sebesar 4,59%. Nilai mean kepemilikan asing sebesar 0,1109 lebih kecil dari standar deviasi sebesar 0,1531 berarti data kepemilikan asing dalam penelitian menyebar dan bervariasi, dan nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa dari 100% saham yang dimiliki oleh pihak asing sebesar 11%. Variabel *financial distress* di industri makanan dan minuman periode 2016 hingga 2020 lebih banyak yang non distress sebanyak 51 observasi yang berarti 68% perusahaan termasuk kedalam kondisi sehat, sedangkan sebanyak 24 observasi atau 32% prediksi mengalami kebangkrutan.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation	1: Distress	0: Non Distress
<i>Continuous Variables</i>							
Prudensi	75	-0,7010	0,1479	0,0091	0,0934		
Risiko Litigasi	75	-2,1273	2,6826	0,8145	0,8029		
Kepemilikan Managerial	75	0,0000	0,4817	0,0459	0,1089		
Kepemilikan Asing	75	0,0000	0,6000	0,1109	0,1531		
<i>Dummy Variables</i>							
Financial Distress	75						
Valid N (Listwise)	75					24	51

Sumber: Data Diolah, 2023

Pada penelitian ini, uji asumsi klasik dilakukan dengan menggunakan uji multikolinearitas dan uji heterokedastisitas. Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara variabel independent dalam model regresi. Berdasarkan tabel 2 hasil uji multikolinearitas di bawah, terlihat bahwa nilai korelasi antara risiko litigasi, kepemilikan managerial, *financial distress* dan kepemilikan asing lebih kecil dari 0,80 maka dalam penelitian ini tidak terjadi masalah multikolinearitas antar variabel independent.

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

	RL	KM	FD	KA
RL	1,000000	0,140621	0,049986	0,001892
KM	0,140621	1,000000	-0,268287	-0,344339
FD	0,049986	-0,268287	1,000000	0,167849
KA	0,001892	-0,344339	0,167849	1,000000

Sumber: Data diolah, 2023

Uji heterokedastisitas digunakan untuk mengidentifikasi apakah terdapat penyimpangan yang melanggar asumsi klasik. Tabel 3 merupakan hasil uji heterokedastisitas. Hasil dari Tabel 3 menunjukkan bahwa Prob. Chi-Squared (Obs*R-squared) sebesar $0.2663 > 0.05$, dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa heteroskedastisitas tidak terjadi dalam penelitian ini.

Tabel 3. Uji Heterokedastisitas

Heterokedasticity Test: Harvey

F-Statistic	1,167622	Prob. F (3.51)	0,2394
Obs*R-squared	3,155119	Prob. Chi-square (3)	0,2663
Scaled explained SS	5,897054	Prob. Chi-aquare (3)	0,2127

Sumber: Data diolah, 2023

Model data panel dipilih dalam tiga tahap, yaitu Uji Chow (*Common Effect Model* dengan *Fixed Effect Model*), Uji Hausman (*Fixed Effect Model* dengan *Random Effect Model*) dan Uji Lagrange Multiplier (*Common Effect Model* dengan *Random Effect Model*). Pemilihan model data panel ditunjukkan pada Tabel 4. *Common effect* merupakan model yang paling sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini, sesuai dengan tabel 4 yang menunjukkan hasil uji Lagrange multiplier dengan nilai prob Breusch-Pagan yang lebih besar dari 0,05.

Tabel 4. Hasil Pemilihan Model Data Panel

Model Data Panel	Hasil	Kesimpulan
Uji Chow (CEM vs FEM)	Prob. $0,2275 > 0,05$	Menggunakan CEM
Uji Hausman (FEM vs REM)	Prob. $0,1914 > 0,05$	Menggunakan REM
Uji LM (CEM vs REM)	Prob. $0,9902 > 0,05$	Menggunakan CEM

Sumber: Data diolah, 2023

Uji regresi data panel dengan menggunakan model Common Effect ditunjukkan pada Tabel 5. Berdasarkan hasil pada Tabel 5 tersebut diperoleh hasil model regresi data panel dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

$$Pr = -0.0084 + 0.0344LR - 0.0682MO - 0.0343FD + 0.0317FO$$

Tabel 5. Regresi Data Panel

Variabel	Tanda Hipotesis	Coef	Prob.	Hasil
Constanta		-0,0084	0,6697	
Risiko Litigasi	Positif	0,0344	0,0109*	Berpengaruh
Kepemilikan Managerial	Negatif	-0,0682	0,5026	Tidak Berpengaruh
<i>Financial Distress</i>	Negatif	-0,0343	0,1422	Tidak Berpengaruh
Kepemilikan Asing	Positive	0,0317	0,4541	Tidak Berpengaruh
Obs	75			
Adjusted R-square	0,0798			
Prob (F-Stat)	0,0430			

*) signifikansi 5%

Sumber: Data diolah, 2023

Hasil penelitian menunjukkan hipotesis H₁ diterima yang menunjukkan bahwa risiko litigasi berpengaruh positif terhadap prudensi. Risiko litigasi yang tinggi artinya risiko keuangan yang dihadapi oleh perusahaan juga tinggi. Perusahaan dengan risiko yang tinggi mendorong perusahaan untuk menerapkan prinsip kehati-hatian dalam menyiapkan laporan keuangan, hal tersebut dilakukan untuk menghindari risiko gagal bayar atau ketidakmampuan perusahaan dalam membayar utang kepada kreditur. Oleh sebab itu perusahaan dengan risiko litigasi yang besar ini dapat membuat kebijakan kehati-hatian dalam pengambilan keputusan operasional maupun keputusan keuangan sehingga para pengguna laporan keuangan tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan. Dengan demikian, untuk menghindari adanya risiko litigasi, perusahaan akan menyajikan laporan keuangannya secara hati-hati dengan menerapkan prinsip prudens dalam pelaporan keuangannya. (Maux & Francouer, 2014, Wiecandy dan Khairunnisa, 2020). Hasil penelitian ini mendukung teori agensi, dimana manajemen akan bersikap hati-hati dan memperketat pengawasan dalam pengambilan keputusan keuangan untuk menghindari konflik dengan stakeholder. Sesuai dengan hasil penelitian Novitasari, dkk (2020), Murti dan Gede (2021) bahwa risiko litigasi memiliki pengaruh positif terhadap prudence.

Penelitian ini memberikan hasil hipotesis H₂ ditolak, yang berarti kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap prudensi. Dalam industri makanan dan minuman, kepemilikan manajerial tidak memengaruhi prudensi karena saham yang miliki oleh direksi dan manajer tergolong kecil, yaitu tidak lebih dari 48,17% dari total saham yang beredar. Secara teori, perusahaan dengan tingkat kepemilikan manajerial yang kuat seharusnya dapat berhati-hati dalam mencatat keuntungan serta biaya. Hal ini disebabkan karena adanya aktivitas manajemen laba, yang dapat mengurangi penerapan prinsip kehati-hatian, meningkat seiring dengan persentase saham yang dipegang oleh manajemen. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Anjani, dkk. (2018) serta Nuraeni dan Annafi (2019), yang juga menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap prudensi.

Hasil penelitian menunjukkan menunjukkan hipotesis H₃ ditolak yang menunjukkan bahwa *financial distress* tidak memiliki berpengaruh terhadap

prudensi bertolak belakang dengan hipotesis yang dibangun. Hal tersebut menunjukkan perusahaan dalam keadaan kesulitan keuangan maupun tidak dalam keadaan kesulitan keuangan tidak akan mempengaruhi penerapan akuntansi *prudence*. Karena laporan keuangan tetap disajikan dengan hati-hati namun tetap secara relevan untuk pengambilan keputusan dan sesuai dengan kondisi yang ada dan dapat diandalkan dalam artian tidak terjadi kesalahan dan yang dilaporkan jujur sesuai kondisi perusahaan baik dalam kesulitan keuangan maupun tidak. perusahaan berusaha untuk menjaga kondisi keuangan tetap sehat dan menghindari kesulitan finansial. Setelah melewati masa-masa sulit, pihak manajemen akan fokus untuk memperbaiki kinerjanya. Perusahaan yang mengalami masalah keuangan, prinsip kehati-hatian dalam akuntansi sangat penting. Namun, penerapannya pada perusahaan yang sedang berkembang atau meningkatkan kinerjanya dapat menjadi kurang seimbang. Perusahaan yang sedang berkembang atau berusaha meraih keuntungan besar cenderung menggunakan teknik akuntansi yang lebih agresif. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Wicandy dan Khairunnisa (2020), yang menemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara prudensi dan kesulitan keuangan.

Berdasarkan temuan penelitian, hipotesis H4 ditolak, yang menunjukkan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh signifikan terhadap prudensi. Saham perusahaan yang dipegang oleh orang asing disebut sebagai kepemilikan asing. Konsep kehati-hatian dapat diterapkan oleh manajemen ketika mengambil keputusan dan membuat laporan keuangan terlepas dari apakah perusahaan memiliki kepemilikan asing atau tidak. Hasil ini konsisten dengan penelitian Anjani dkk. (2018) yang juga menyimpulkan bahwa kehati-hatian tidak terpengaruh oleh kepemilikan asing.

SIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana kehati-hatian dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, kesulitan keuangan, dan risiko litigasi. Penelitian ini memberikan hasil bahwa berbeda dengan kesulitan keuangan, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan asing yang tidak berpengaruh terhadap kehati-hatian, risiko litigasi memberikan pengaruh yang signifikan positif terhadap prudensi. Secara keseluruhan nilai prudensi pada industri makanan dan minuman mayoritas didominasi oleh perusahaan yang tidak menerapkan prudensi yaitu sebanyak 67%.

Penelitian ini memiliki beberapa implikasi praktis yaitu bagi perusahaan yang mempunyai risiko litigasi yang tinggi agar dapat menjaga prudensi dalam pelaporan keuangan agar reputasi perusahaan dimata stakeholder tetap baik. Sementara itu, salah satu faktor yang harus dipertimbangkan oleh investor ketika membuat keputusan investasi adalah kemungkinan litigasi terhadap kehati-hatian agar terhindar dari perusahaan yang berpotensi mengalami masalah keuangan.

Keterbatasan dalam penelitian ini terlihat dari nilai *adjusted R²* hanya sebesar 7,98% sehingga masih terdapat faktor yang belum di teliti dalam penelitian ini. Oleh karena itu, diharapkan bahwa penelitian di masa depan akan menyertakan variabel kontrol serta variabel *independent* lainnya yang tidak diuji pada penelitian ini yaitu karakteristik dewan, *gender diversity*, kepemilikan institusional serta

menambahkan periode penelitian agar memperoleh hasil yang terbaru. Selain itu penelitian selanjutnya juga dapat diharapkan dapat melakukan penelitian selain di sektor makanan dan minuman misalnya pada sektor properti, pertambangan maupun diperusahaan manufaktur.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, B., Heiling, J., & Meglitsch, T. (2022). The principle of prudence in public sector accounting—a comparative analysis of cautious and asymmetric prudence. *Public Money & Management*, <https://doi.org/10.1080/09540962.2022.2074084>.
- Alessi, L. (1965). The Corporate Income tax and The Debt-To-Equity-Ratio. *Economic Enquiry*, <https://doi.org/10.1111/j.1465-7295.1965.tb00919.x>.
- Alexander, D., & Fasiello, R. (2020). Prudence and Directive 34 – Reality and Rhetoric in Accounting Regulation. *Accounting in Europe*, 26-42. <https://doi.org/10.1080/17449480.2020.1779946>.
- Alkurd, A., Al-Nimer, M., & Dabaghia, M. (2017). Accounting Conservatism and Ownership Structure Effect: Evidence from Industrial and Financial Jordanian Listed Companies. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 608-619.
- Altman, E. (1968). Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy. *Journal of Finance*.
- Anjani, Fitri, Dudi Pratomo, Kurnia. (2018). Pengaruh Komite Audit (Audit Meeting), Managerial Ownership, Foreign Ownership, dan Independent Director terhadap Prudensi pada Industri ritel yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2016. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Ekonomi*, Volume 4. No. 2. ISSN: 2460-030x.
- Aristiani, O. F., Suharto, & Padwa, G. (2017). Pengaruh Prudence Terhadap Asimetri Informasi Dengan Kualitas Laba Sebagai Variabel Moderasi Studi Empiris Pada Indeks LQ45 Yang Terdaftar Di BEI. *Akuisisi: Jurnal Akuntansi*, 62-82. DOI: 10.24127/akuisisi.v13i2.160.
- Barker, R. (2015). Conservatism, prudence and the IASB's conceptual framework. *Accounting and Business Research*, 514 -538. DOI: 10.1080/00014788.2015.1031983.
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2016). *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis (Dilengkapi Aplikasi SPSS & Eviews)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Darmanto, & Hogiana, K. (2020). Linkages Financial Distress, Growth Opportunities, Litigation Risk, Political Cost and Accounting Conservatism. *Islamic Sustainability Reporting and Conventional Sustainability Reporting* (pp. 262-278). Sukoharjo: Institut Teknologi Bisnis AAS Indonesia.
- Daryatno, A. B., & Santioso, L. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 126-136.
- Dewi, M. W., & Heliawan, Y. A. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Publik, Leverage, Firm size, dan Operating Cash Flow Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*.

- Donaldson, L., & Davis, J. (1991). Stewardship Theory or Agency Theory: CEO Governance and CEO Returns. *Australian Journal of Management*, 49-64. <https://doi.org/10.1177/031289629101600103>.
- Eisenhardt, K. (1989). Agency theory Assessment and Review. *Academic of Management Review*, 57-74.
- El-Haq, Z. S., Zulpahmi , & Sumardi. (2019). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Growth Opportunities, dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 315-328.
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2017). *Analisis Multivariant dan Ekonometrika : Teori, Konsep dan Aplikasi dengan EViews 10*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponogoro.
- Haryadi, E., Sumiati, T., & Umdiana, N. (2020). Financial Distress, Leverage, Persistensi Laba dan Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Competitive Jurnal Akuntansi dan Keuangan* (Vol. 4). <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/competitive/article/view/2356>
- Hellman, N. (2008). Accounting Conservatism under IFRS. *Accounting in Europe*, 5 (No.2), 71-100 <https://doi.org/10.1080/17449480802510492>.
- Hellwig, M. (2009). A reconsideration of the Jensen-Meckling model of outside finance. *Journal of Financial Intermediation*, 495-525. <https://doi.org/10.1016/j.jfi.2007.09.001>.
- Hery. (2015). *Praktis Menyusun Laporan Keuangan; Cepat & Mahir Menyajikan*. Jakarta: Grasindo.
- Hsu, A.-H., O'Hanlon, J., & Peasnell, K. (2011). Financial Distress and the Earnings-Sensitivity-Difference Measure of Conservatism. *A Journal of Accounting, Finance and Business Studies*, 284-314. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6281.2011.00342.x>.
- Indhira, K., & Widagdo, A. K. (2014). Pengaruh Konvergensi IFRS dan Kepemilikan Saham Asing Terhadap Konservatisme Akuntansi. *3rd Economic & Business Research Festival*, 1871-1884.
- Indrasari, A., Yuliandhari, W. S., & Triyanto, D. N. (2016). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Dan Financial Distress Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 117-133.
- Jensen, M. C., & Meckling, H. W. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 305-360.
- Kao, H., & Sie, P. (2016). Accounting Conservatism Trend and Financial Distress: Considering the Endogeneity of the C-Score. *International Journal of Financial Research*, <https://doi.org/10.5430/ijfr.v7n4p149>.
- Kariyoto. (2017). *Analisa Laporan Keuangan*. Malang: UB Press.
- Karnadi, A. (2022, Maret 16). *Industri Mamin Tumbuh 2,54% pada 2021* . Retrieved from dataindonesia.id: <https://dataindonesia.id/sektor-riil/detail/industri-mamin-tumbuh-254-pada-2021>
- Keuangan, K. (2007). *Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 Pasal 1 Ayat (6). Tentang Penanaman Modal Asing*. Retrieved from www.kemenkeu.go.id
- Khalil, M., Ozkanc, A., & Yildiz , Y. (2019). Foreign institutional ownership and demand for accounting conservatism: evidence from an emerging market. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 1-27.

- Kristanti, Farida. Titik. (2019). *Financial Distress (Teori dan Perkembangan Dalam Konteks Indonesia)*. Malang: Intelegensi Media.
- Kuspratiwi, Indhira., dan Widagdo, Ari Kuncara. (2014). Pengaruh IFRS dan Kepemilikan Asing terhadap Prudensi. Page: 1871. Insitusional repository Satya Wacana Christian University
- Lafond, Ryan, dan Sugata Roychowdhury. 2007. "Managerial ownership and accounting conservatism." *Journal of Accounting Research* 46 (1): 101–35. <https://doi.org/10.1111/j.1475-679X.2008.00268.x>
- Langgeng, A. (2012). Pengukuran Konservatisme Akuntansi: Sebuah Literatur Review. *ASSETS: Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, 100-105. <http://doi.org/10.25273/jap.v1i1.547>.
- Lin, L. (2016). Institutional ownership composition and accounting conservatism. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 359-385.
- Liu, G., & Sun, J. (2021). The effect of firm-specific litigation risk on independent director conservatism. *Managerial Finance*, 96-112. <https://doi.org/10.1108/MF-08-2020-0442>.
- Liu, Z., & Elayan , F. (2015). Litigation risk, information asymmetry and conditional conservatism. *Review of Quantitative Finance and Accounting* , 581–608.
- Maux, J. L., & Francoeur, C. (2014). Block Premia, Litigation Risk, and Shareholder Protection. *European Financial Management Association*, 756-769.
- Miraza, C. N., & Muniruddin, S. (2017). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Majarial, Variabilitas Penapatan, Corporate Tax Rate dan Non Debt Tax Shield Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2015. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*.
- Mumayiz, N. A., & Cahyaningsih. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Konservatisme Akuntansi. *Studi Akuntansi dan Keuangan Indonesia*.
- Murti, N. P. D. K., & Yuniarta, G. A. (2021). Pengaruh Intensitas Modal, Financial Distress, Insentif Pajak dan Risiko Litigasi terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 12(2), 460–471.
- Novitasari, Amin, M., & Hariri. (2020). Pengaruh Adopsi IFRS, Political Cost dan Litigation Risk Terhadap Konservastisme Akuntansi (Studi Empiris Terhadap Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016-2018). *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 42-58.
- Nursani, Y., Fadilah, S., & Sofiant, D. (2019). Pengaruh Debt Covenant, Political Cost dan Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Prosiding Akuntansi*. Bandung: Universitas Islam Bandung.
- Patunrui, K. I., & Sri , Y. (2017). Analisis Penilaian Financial Distress Menggunakan Model Altman (ZScore) Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis* , 55-71.
- Prayanthi, I., & Pantow, L. H. (2018). Kovergensi IFRS dan Tingkat Konservatisme Akuntansi di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 93-100. <https://doi.org/10.24843/JIAB.2018.v13.i02.p03>.

- Rahardja, C., & Herawaty, V. (2019). Pengaruh Manajemen Laba, Sales Growth, Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Prudence Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Cendikiawan* (pp. 2.35.1 - 2.35.7. <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5813>). Jakarta: Universitas Trisaksi.
- Rahayu, S., Kusmuriyanto, Kiswanto, & Gunawan, I. D. (2018). Factors Influencing the Application of Accounting Conservatism in the Company. *International Conference on Economics, Business and Economic Education 2018* (pp. 180-197. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.3128>). KnE Social Science.
- Ramalingegowda, S., & Yu, Y. (2012). Institutional ownership and conservatism. *Journal of Accounting and Economics*, 98-114. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2011.06.004>.
- Romo, J. M., Guiral, A., Espert, J. L., Gonzalo, J., & Moon, D. (2014). Fair value accounting in the absence of prudence in accounting standards: an illustration with exotic derivatives. *Spanish Journal of Finance and Accounting*, 145-167. <https://doi.org/10.1080/02102412.2016.1258027>.
- Sandria, Ferry. (2021). Deretan Skandal Lapkeu di Pasar Saham RI, Indofarma-Hanson. *CNBC Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20210726191301-17-263827/deretan-skandal-lapkeu-di-pasar-saham-ri-indofarma-hanson/3>
- Saragih, C. D., & Rohman, A. (2019). Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Prudence Akuntansi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1-8.
- Saragih, C., & Rohman, A. (2015). Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Corporate Governance Disclosure. *Diponegoro Journal of Accounting*, 238-246.
- Savitri, E. (2016). *Konservatisme Akuntansi Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Yogyakarta: Pustaka SahilaYogyakarta.
- Shinta, P. C., & Shonhadji, N. (2017). Analisis Pengaruh Risiko Litigasi dan Perlindungan Investor Terhadap kualitas Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2014). *Jurnal Telaah Riset Akuntansi*, 69-80.
- Sholikhah, R. M., & Suryani, A. W. (2020). The Influence of the Financial Distress, Conflict of Interest, and Litigation Risk on Accounting Conservatism. KnE Social Sciences, 2020.
- Siregar, I. G., & Pambudi, J. E. (2017). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional Dan Return On Equity Terhadap Nilai Prusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Tekstil Dan Garemnt Yang Terdaftar Di Bei Periode 2010 – 2014. *Competitive Jurnal Akuntansi dan Keuangan*.
- Tazkiya, H., Ilmu, S. S.-K. B. S. T., & 2020, U. (2020). Pengaruh Growth Opportunity, Financial Distress, Ceo Retirement Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI tahun 2013-2017. Kajian Bisnis STIE Widya Wiwaha. Diambil dari <http://jurnal.stieww.ac.id/index.php/jkb/article/view/34>
- Usbah, M., & Primasari, N. S. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Growth Opportunity, Profitabilitas dan Financial Distress terhadap Prudence pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI Periode 2014 -2019. *National*

- Conference for Ummah (NCU)*. Surabaya: Universitas Nadhlatul Ulama Surabaya.
- Wareza, M. (2019). Tiga Pilar dan Drama Penggelembungan Dana. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190329075353-17-63576/tiga-pilar-dan-drama-penggelembungan-dana>
- Wiecandy, N., & Khairunnisa, K. (2020). Pengaruh Kesulitan Keuangan, Risiko Litigasi, dan Political Cost terhadap Konservatisme Akuntansi. JAE (Jurnal Akuntansi dan Ekonomi), 5(3), 64–73
- Widiyastuti, A. (2017). *Analisa Kritis Laporan Keuangan*. Surabaya: Jakad Media Nusantara.
- Yohan, A. (2015). Does foreign ownership increase financial reporting quality? *Asian Academy of Management journal : AAMJ*, 81-101.
- Zhang, J. (2008). The contracting benefits of accounting conservatism to lenders and borrowers. *Journal of Accounting and Economics*, 27-54.
- Zulfikar, R., Atuti, K. D., & Ismail, T. (2020). The Mediating Role of Accounting Conservatism on the Influence of Independent Commissioners and Managerial Ownership of Financial Performance. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 501-5016.